

## BAB II

### 1. Literatur Review

Untuk menganalisis Peran Paris Agreement dalam pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca terdapat literatur-literatur review yang akan membantu penulis dalam penulisan. Dari berbagai literatur yang ada, penulis menggunakan tiga literatur atau penelitian yang dinilai digunakan sebagai acuan dan pembanding pada penelitian ini antara lain

*Table 2. 1 Table Tinjauan Literatur*

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Annual Report on China's Response to Climate Change (2017) Implementing The Paris Agreemen</i>	<i>Weiguang Wang, Yaming Liu</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kepatuhan china dalam perjanjian paris yang	Subjek penelitian yang berebeda yang mana literatur ini membahas tentang <i>Paris Agreement</i> dengan Amerika, membahas tentang kebijakan Donal Trump dalam menghadapi Iklim

			merupakan Rezim International	Global,membahas tentang Perdagangan ETS dalam skema perdagangan Emisi Karbon Nasional. sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian perilaku China dalam posisi ketaatannya terhadap rezim internasional UNFCCC Paris Agreement.
--	--	--	-------------------------------------	---

2	<p><i>The Paris Agreement and the new logic of international climate politics</i> (International Affairs Volume 92, Issue 5)</p>	<p><i>Robert Falkner</i></p>	<p>Literatur ini dan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama membahas rezim internasional Perjanjian Paris</p>	<p>Perbedaan antara literatur ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah literatur ini menganalisis bagaimana logika baru rezim iklim (<i>Paris Agreement</i>) dapat bekerja dan apa saja batasannya sedangkan dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis bagaimana china memenuhi keinginan Rezim Iklim (<i>Paris Agreement</i>) dalam</p>
---	--	------------------------------	---	---

				pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca
3	<i>China city-level greenhouse gas emissions inventory in 2015 and uncertainty analysis (Applied Energy)</i>	<i>Bofeng Caia, Can Cuib, Da Zhange, Libin Cao a, Pengcheng Wua, Lingyun Panga, Jihong Zhangd,, Chunyan Daie</i>	Literatur ini dan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama membahas emisi gas rumah kaca (GRK) dan dampaknya	Tidak adanya pembahasan lebih lanjut terkait bagaimana kebijakan Paris Agreemeent dalam penurunan Emisi Gas Rumah Kaca.

Dalam Literatur pertama yang berjudul *Annual Report on China's Response to Climate Change (2017) Implementing The Paris Agreemen* yang di tulis oleh *Weiguang Wang, Yaming Liu*. Dalam jurnal ini membahas mengenai penerapan perjanjian Paris dalam konteks perubahan iklim di china, selain itu membahas juga tentang Peran China dalam Tata Kelola Iklim Global sebagai pemegang Emisi Gas rumah Kaca tertinggi di dunia. Lalu di jelaskan jga bahwa China menekankan kerja sama dan pembangunanbersama dalam tata kelola iklim global dan berpartisipasi

dalam pembicaraan iklim global secara bertanggung jawab dan konstruktif. Di dalam literature ini juga china memperdagangkan ETS Nasional skema nasional yang dirancang untuk mencapai target intensitas emisi nasional. Pada dasarnya baik jurnal maupun penelitian ini membahas tentang pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca sesuai dalam perjanjian paris.

Literature kedua yang akan dijadikan referensi adalah *The Paris Agreement and the new logic of international climate politics* yang ditulis oleh Robert Falkner pada jurnal ini di bahas tentang pendekatan tata global yang di abadikan dalam Perjanjian Paris dengan fokus pada mitigasi, yang dimana memakai konteks politik iklim international dengan kesepakatan kopenhagen dan Konfrensi Paris Agreement 2015. Dan selanjutnya yang di bahas adalah perjanjian paris yang menjadi komponen utama, selain itu juga membahas tentang merangkum Paris Agreement dalam proses Iklim international yaitu Emisi Gas Rumah Kaca. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal yang dijadikan referensi adalah penulis lebih berfokus pada bagaimana Paris Agreement berfokus kepada penurunan Emisi Gas Rumah Kaca di China bukan International.

Dan literature ketiga adalah berjudul *China city-level greenhouse gas emissions inventory in 2015 and uncertainty analysis* yang ditulis oleh Bofeng Caia, Can Cuib, Da Zhangc, Libin Cao a, Pengcheng Wua , Lingyun Panga, Jihong Zhangd, Chunyan Daie. di dalam literature ini menjelaskan mengenai Perhitungan dan pemahaman emisi gas rumah kaca (GRK) di tingkat kota di china, serta Data aktivitas yang digunakan dalam penghitungan GRK kota di Cina. Meskipun sama-

sama membahas mengenai Emisi Gas Rumah Kaca di China, namun dalam penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Pemerintah china menyanggupi dalam perjanjian Paris Agreement dalam pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca.

## **2. kerangka Teoritis/Konseptual**

### **2.1. Teori Rezim Internatioal**

Dalam studi hubungan internasional terdapat suatu teori yaitu Teori Rezim International, pada teori Rezim International terdapat tiga pemikiran yaitu Neoliberalisme, Realisme, dan Kognitivisme. Dalam tiga pemikiran tersebut ketiganya mendasari Rezim International.

Rezim ada untuk menciptakan solusi dalam menyelesaikan kesulitan masalah para perilaku anggota secara detail, Rezim di buat dengan perjanjian antar negara sehingga dapat menjadi sumber utama Hukum International. Sehingga Rezim dapat membentuk perilaku negara-negara penyusunnya.

Rezim menurut (Stephen Krasner 1981) di definisikan sebagai norma-norma atau peraturan dan prosedur dalam pembuat keputusan eksplisit maupun keputusan implisit yang dimana akan menjadi harapan semua para actor berkumpul dalam hubungan international.

4 (empat) hal yang mutlak ada dalam Rezim Internasional sekaligus menjadi cirinya:

#### **1. PRINCIPLES**

Yaitu kepercayaan atas Fact, Causation, dan rectitude.

## 2. NORMS

merupakan standar perilaku yang dituangkan dalam hak dan kewajiban

## 3. RULES

bentuk ketentuan dan larangan yang spesifik berkenaan dengan perilaku tadi.

## 4. DECISION MAKING PROCEDURES

Rezim mengatur kebijakan negara karena nilai-nilai hukum domestic harus di sesuaikan yang nantinya akan menjadikan Rezim sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Keterlibatan negara dalam Rezim di sebabkan kepentingan. (Andreas Hasenclever, Peter Mayer, 1997)

Menurut Stephen Krasner dalam esai pengantarnya untuk Rezim to Krasner (1983-1985),

*“regimes are implicit or explicit principles, norms, rules, and decision-making procedures around which actors' expectations converge in a given area of international relations. Principles are beliefs of fact, causation, and rectitude. Norms are standards of behavior defined in terms of rights and obligations. Rules are specific prescriptions or proscriptions for action. Decision-making procedures are prevailing practices for making and implementing collective choice.”*

(Andreas Hasenclever, Peter Mayer, 1997)

Rezim dibuat sesuai kesepakatan negoisasi dengan para actor, kesepakatan para actor lalu di tulis dalam aturan-aturan yang telah di setujui dalam mencapai kepentingan bersama.

Menurut Kohane, Rezim International di gambarkan sebagai sebuah institusi yang telah di setujui oleh pemerintah dengan serangkaian masalah tertentu di dalam ruang lingkup Hubungan International dengan prinsip,norma,aturan, dan prosedur yang telah tercatat di dalam konsep yang sudah ada norma,nilai,serta prinsip-prinsip di dalam sebuah Rezim International yang diharapkan dapat mempunyai peran terhadap perilaku negara.

## **2.2. Teori Green Politics**

Teori politik hijau merupakan teori yang membahas tentang masalah lingkungan hidup, teori politik hijau mengkaji bahwa aktivitas yang di jalankan manusia, nantinya akan mempengaruhi yang ada pada lingkungan. Dalam studi Hubungan Internatioal Teori Politik Hijau menejlaskan tentang krisis ekologis yang di hadapi oleh manusia dalam memusatkan suatu krisis persoalan utama yang di hadapi umat manusia, dan juga memberikan dasar normatif untuk menghadapi krisis tersebut. (Sharp, 2018)

Teori politik Hijau memiliki tujuan melalui kerjasama yang di jalani oleh negara-negara dan di harapkan akan menciptakan lingkungan yang seimbang dan kesejahteraan mahluk hidup. Hal ini di karenakan sudah seharusnya manusia dengan lingkungan saling terikat demi memberi pengaruh yang bijak dalam membuat



kebijakan negara dan juga hubungan antar negara melalui Green Politik yang membahas *green theory* dalam kajian Hubungan International setidaknya harus terikat dengan dinamika politik yang menjadi *core issues* Ilmu Hubungan International. (Time Dunne, Milja Kurki, 2016)

Menurut M. Watts, politik hijau mempelajari hubungan yang kompleks antara masyarakat dan lingkungan hidupnya dengan analisa yang akurat dan kontrol terhadap sumberdaya alam dan dampaknya bagi kesehatan lingkungan serta hubungannya dengan keberlanjutan hidup. *Green Politic* berpandangan bahwa dalam menjaga keseimbangan antara alam dan manusia itu mengacu kepada *ecocentrisme* yang merupakan bentuk dalam penolakan terhadap pandangan *anthropocentris* dunia. Ketika ketidakseimbangan terjadi, maka kerusakan akan terjadi, dalam artian merupakan *Katastrophe* atau bencana.

### **2.3. Emisi Gas Rumah Kaca**

Forum antar pemerintah yang membahas tentang perubahan iklim yaitu Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) telah mengonfirmasi terkait pemanasan global terjadi karena meningkatnya Emisi Gas rumah kaca (GRK) di atmosfer bumi. Gas rumah kaca adalah serangkaian gas yang terikat radiasi matahari. Jika pemusatan gas rumah kaca meningkat di atmosfer bumi maka akan seakin tinggi tingkat radiasi matahari sehingga menyebabkan peningkatan suhu di atmosfer, situasi ini di sebut efek Emisi Gas Rumah Kaca. (Hindarto, 2018)

(Hindarto, 2018) Konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer semakin meningkat karena kegiatan manusia. Kegiatan industri memerlukan banyak sumber energi yang sampaisaat ini sebagian besar berasal dari minyak dan gas bumi. Pembakaran bahan bakar minyak dan gas bumi melepaskan gas karbon dioksida ke udara. Beberapa proses industri melepaskan emisi sulfurheksafluorida (SF<sub>6</sub>) dan gas rumah kaca lainnya. Pembusukan limbah industri dan rumah tangga melepaskan emisi metana (CH<sub>4</sub>). Kebutuhan lahan menyebabkan hutan-hutan ditebang, mengurangi kemampuan bumi menyerap karbon dioksida dari udara dan melepaskan karbon yang tadinya telah tersimpan sebagai biomassa menjadi gas rumah kaca kembali

#### **2.4. Paris Agreement**

Pada bulan Desember 2015 mengadakan Konferensi dalam rangka mengangkat Paris Agreement sebagai kesepakatan baru secara sah (legally binding) dan digunakan sebagai tumpuan yang baru dalam mengatasi perubahan iklim., Perjanjian Paris disetujui oleh hampir 200 negara pada Konferensi Para Pihak ke-21 Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) (COP 21). Perjanjian ini bertujuan untuk membatasi kenaikan suhu rata-rata global di bawah 2 C di atas suhu sebelumnya tingkat industri dan untuk mengejar upaya untuk membatasi ke 1,5C (Shi et al., 2018). Komitmen negara-negara dinyatakan melalui Nationally Determined Contribution (NDC) untuk periode 2020-2030 (The People's Republic of China, 2020).

Paris Agreement di bentuk sebagai sebuah bentuk kesepakatan dalam konferensi UNFCCC COP dalam rangka menggantikan Protocol Kyoto, hal ini di

karenakan UNFCCC dan 196 negara yang telah menjalin kerja sama dengan UNFCCC menilai Protocol Kyoto di rasa sudah tidak efektif dengan apa yang telah sepakati.(Tiwi Endarwat, 2018)

Proses pengadopsian kesepakatan ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar.dalam membentuk negoisasi dalam membentuk kesepakatan ini sudah berjalan enam tahun lamanya. untuk itu banyak pihak yang tidak ingin kesepakatan ini gagal seperti yang terjadi pada Copenhagen Accord. hukum internasional sehingga negara-negara yang meratifikasi akan terikat pada kesepakatan ini jika syarat untuk berlakunya Paris Agreement sudah terpenuhi.

Jika disimpulkan dokumen Paris Agreement memuat tentang:

- Tujuan bersama dari Paris Agreement adalah peningkatan suhu global di bawah 2oC bahkan jika memungkinkan menjadi 1,5oC.
- Memerintahkan negara-negara untuk mencapai puncak emisinya dalam waktu secepatnya sehingga akan tercipta level kenaikan emisi nol pada 2050an. Kerangka kerja bagi pengurangan emisi dimulai pada 2020.
- Menuliskan ambisi penurunan emisi dan mitigasi masing-masing negara melalui NDC (nationally determined contributions).
- Melakukan revisi terhadap NDC nya paling tidak 5 tahun sekali.
- Negara dapat melakukan kerjasama dengan negara lain guna mencapai target dalam NDC nya.

- Baik swasta maupun pemerintah dapat mendukung pembangunan berkelanjutan yang berkaitan dengan pengurangan emisi (Tiwi Endarwat, 2018)

## **2.5. Efek Rumah Kaca Di China**

China merupakan pemegang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia, china mengeluarkan 27% gas rumah kaca dunia pada 2019. Sedangkan AS penghasil emisi terbesar kedua dengan 11% sementara India berada di urutan ketiga dengan 6,6% emisi. Para ilmuwan memperingatkan bahwa tanpa kesepakatan antara AS dan China akan sulit untuk mencegah perubahan iklim yang berbahaya. Emisi China meningkat lebih dari tiga kali lipat selama tiga dekade sebelumnya. Efek rumah kaca adalah proses dalam pemanasan yang dimana bumi mengalami tingkatan suhu yang tidak ada bedanya dengan suhu malam dan siang hari. Karena hal tersebut akan menimbulkan tidak seimbangya ekosistem yang ada di bumi.(Shi et al., 2018)

rusaknya ekosistem, akan menyebabkan kenaikannya tinggi permukaan air laut dan perubahan iklim yang cukup ekstrim. China juga termasuk di antara negara-negara yang paling parah terkena dampak perubahan iklim. Perubahan iklim telah memberikan dampak yang terus-menerus pada lingkungan ekologi dan pembangunan sosial-ekonomi Tiongkok, dan telah membawa ancaman serius terhadap pangan, air, ekologi, energi, dan keamanan operasi perkotaan, serta keselamatan dan properti masyarakatnya serta juga permasalahan lingkungan yang telah mengancam

kesejahteraan hidup masyarakat Republik Rakyat China Karena emisi gas rumah kaca yang meningkat serta menyebabkan ketesimbangan ekosistem ini menimbulkan beberapa wilayah di china mengalami perubahan iklim seperti tingginya Permukaan laut di Pelabuhan Victoria di Hong Kong telah naik 0,12 meter dalam 50 tahun terakhir. Dan juga seperti Cina mengamati peningkatan suhu rata-rata tanah sebesar 0,24°C/dekade dari tahun 1951 hingga 2017, melebihi tingkat global. Curah hujan rata-rata Cina adalah 641,3 mm pada tahun 2017, 1,8% lebih tinggi dari rata-rata curah hujan tahun-tahun sebelumnya.

### **3. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan perumusan masalah yang telah di paparkan di atas maka penulis mencoba membangun hipotesis sebagai sebuah jawaban sementara yaitu sebagai berikut: jika upaya China dalam menurunkan Emisi Gas Rumah kaca dilakukan dengan cara memperdagangkan Emisi seperti emissions trading system (*ETS*) maka penurunan emisi Gas Rumah Kaca di china Sebelum Tahun 2030 dapat tercapai.

#### 4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Table Verifikasi dan Indikator

*Table 2. 2 Table Verifikasi dan Indikator*

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas: Jika China berhasil dalam menjalankan Program emissions trading system ( <i>ETS</i> )	emissions trading system ( <i>ETS</i> ) dalam mencapai tujuan negaranya	Tujuan utama ETS China adalah untuk menutupi sebagian besar emisi terkait energi dan memberikan dukungan pasar yang hemat biaya untuk target pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) yang merupakan bagian integral dari rencana China untuk mencapai puncak emisinya pada tahun 2030.

<p>Variabel terikat: maka pengurangan emisi gas rumah kaca di china sebelum tahun 2030 dapat tercapai sesuai yang telah di sepakati dengan Paris Agreement.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emisi gas rumah kaca di china</li> <li>2. Kebijakan china atas program paris agreement.</li> </ol>	<p>1) China merupakan pemegang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia, china mengeluarkan 27% gas rumah kaca dunia pada 2019. Dalam beberapa tahun terakhir, China telah meningkatkan upaya untuk mempromosikan pembangunan rendah karbon dengan mengurangi emisi GRK secara efektif, secara proaktif meningkatkan ketahanan iklim, dan terus meningkatkan sistem dan mekanisme.</p> <p>Sumber:</p> <p><a href="https://www4.unfccc.int/sites/ndcstaging/PublishedDocuments/China%20First/China%E2%80%99s%20Achieve">https://www4.unfccc.int/sites/ndcstaging/PublishedDocuments/China%20First/China%E2%80%99s%20Achieve</a></p>
---	--	--

		<p>ments,%20New%20Goals%20and%20New%20Measurements%20for%20Nationally%20Determined%20Contributions.pdf</p> <p>2) China juga telah memainkan peran konstruktif dalam finalisasi Perjanjian Paris dan pemberlakuannya yang cepat, serta dalam negosiasi tentang aturan untuk implementasi penuh dan menyeluruh dari Perjanjian Paris.</p> <p>sumber:</p> <p><a href="https://www4.unfccc.int/sites/ndcstaging/PublishedDocuments/China%20First/China%E2%80%99s%20Achievements,%20New%20Goals%20and%20New%20Measurements%20for%20Nationally%20">https://www4.unfccc.int/sites/ndcstaging/PublishedDocuments/China%20First/China%E2%80%99s%20Achievements,%20New%20Goals%20and%20New%20Measurements%20for%20Nationally%20</a></p>
--	--	---



		Determined%20Contributio ns.pdf
--	--	------------------------------------

## 5. Skema dan Alur Penelitian

